

PERSEPSI *STAKEHOLDER* TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN JALUR JALAN LINTAS SELATAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Valentine Kirana Herhayuningtyas
kiko_jaya@yahoo.com

R. Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

Abstract

The need for better road infrastructure was getting more urgent considering economic potential such as beach, cave, hills, forestry, and culture. This research using qualitative methods, focusing on the analysis of stakeholder perception variation for the implementation of Southern Road Path (JJLS) development in Gunungkidul Regency. Direct field observation was conducted such as observation description, dialogue transcript and documentation research. From this research have been found some topic such as : socialization to community, knowledge about JJLS, the advantage of Southern Road Path development, functional shift of area, social economic condition, apprehensive about the future, local community involvement, development realization. From the topics may turn up interesting concept such as understanding of JJLS, impact of JJLS and continuing of JJLS. The expectations of local community for JJLS were South Java were not left behind from north java, road infrastructure getting better, economic potential become expand, the rise of income, the development need tight control and surveillance, positive interaction among the stakeholder, recompense for the land owned by village treasury, incentive and disincentive for local community, private institutions and local government.

Keywords: *perception ,stakeholder, development, southern road path*

Abstrak

Kebutuhan infrastruktur jalan semakin dirasakan mengingat besarnya potensi ekonomi di wilayah selatan Jawa, diantaranya pariwisata pantai, gua karst, pegunungan, hutan, serta pariwisata budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keragaman persepsi *stakeholder* dan mengkaji harapan *stakeholder* terhadap implementasi pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini memfokuskan pada analisa keragaman persepsi *stakeholder* terhadap implementasi pembangunan JJLS melalui penelitian langsung dengan metode kualitatif yaitu deskripsi observasi, transkrip wawancara dan penelaahan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ditemukan beberapa tema seperti: sosialisasi, pemahaman, manfaat, alih fungsi lahan, kekhawatiran masa mendatang, permasalahan, keterlibatan masyarakat, dan harapan. Tema yang ditemukan terbentuk beberapa konsep yaitu: pemahaman manfaat pembangunan JJLS, dampak pembangunan JJLS, keberlanjutan pembangunan JJLS Kabupaten Gunungkidul. Harapan *stakeholder* antara lain: mengembangkan pembangunan agar tidak tertinggal dengan wilayah lain, infrastruktur jalan lebih memadai, terbukanya kantong-kantong ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, pengawasan dan pengendalian pembangunan, interaksi positif para *stakeholder*, tanah kas desa diganti rugi, pemberlakuan insentif dan disinsentif.

Kata kunci: persepsi, *stakeholder*, pembangunan, Jalur Jalan Lintas Selatan

PENDAHULUAN

Infrastruktur merupakan salah satu komponen penting dalam keberlangsungan kegiatan sosial dan ekonomi (Jayadinata, 1999:13). Dalam konteks ekonomi, infrastruktur merupakan *social over-head capital* dan juga sebagai katalisator diantara proses produksi, pasar, dan konsumsi akhir. Keberadaan infrastruktur memberikan gambaran tentang kemampuan memproduksi masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Hirshman, 1958 dalam Kim, 2006). Dengan demikian, pembangunan infrastruktur merupakan kunci pertumbuhan ekonomi.

Dalam lingkup regional Pulau Jawa, daerah-daerah yang pembangunan dan pertumbuhan ekonominya baik, sebagian besar berada di Pulau Jawa bagian utara dan terkonsentrasi di sepanjang Jalur Pantai Utara Jawa seperti Kota Semarang, Pati, Rembang, dan Jepara. Namun, kondisi sebaliknya terjadi di Pulau Jawa bagian selatan. Tidak banyak bangkitan ekonomi serta aktivitas dan pergerakan orang maupun barang di wilayah Jawa

bagian selatan. Pada akhirnya, kondisi ini menimbulkan kesenjangan wilayah antara kawasan utara dan kawasan selatan Pulau Jawa. Kebutuhan akan infrastruktur jalan yang memadai juga semakin dirasakan kebutuhannya mengingat banyaknya potensi ekonomi yang terdapat di wilayah selatan Jawa, diantaranya adalah objek wisata pantai, wisata gua karst, wisata alam dan pegunungan, pariwisata hutan, serta pariwisata budaya (peninggalan sejarah dan kesenian tradisional). Sayangnya, potensi-potensi yang ada tersebut belum tergarap dengan baik karena infrastruktur yang ada masih sangat terbatas.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan pembangunan JJLS. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan keragaman persepsi *stakeholder* terhadap implementasi pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di Kabupaten Gunungkidul dan mengkaji harapan *stakeholder* dari implementasi pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan di Kabupaten Gunungkidul.

Pada perkembangan studi geografi yang terakhir, studi ini lebih menekankan pada metode analisisnya sehingga berkembanglah tiga pendekatan utama dalam analisis geografi, dengan pendekatan keruangan (spasial), ekologi (lingkungan), dan kompleks wilayahnya. Dalam pendekatan ini perpaduan elemen-elemen geografi merupakan ciri khasnya, karena itu disebut geografi terpadu (Bintarto & Surastopo, 1987:8).

Pendekatan ekologis adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji manusia dan lingkungannya terutama mengenai persepsi terhadap suatu objek yang ada di lingkungannya yaitu Jalur Jalan Lintas Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada analisa keragaman persepsi *stakeholder* terhadap implementasi pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul melalui penelitian langsung di lapangan yang dilakukan dengan metode kualitatif yaitu deskripsi pengamatan / observasi, transkrip wawancara dan penelaahan dokumen. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul dan adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang berfungsi sebagai jalan arteri yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan wilayah selatan Kabupaten Gunungkidul yang kaya akan obyek wisata pantai. Dalam

pelaksanaan penelitian ini, keberadaan *stakeholder* sangat besar kemungkinannya untuk tidak berada di lokasi yang sama, sehingga pemilihan daerah penelitian ini bukan merupakan unit analisis melainkan penjelasan terhadap lokasi keberadaan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, data dianalisis sejak data diperoleh di lapangan. Pada analisa kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum (Moleong, 2008). Proses analisis data menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan informasi yang diperoleh apakah bersifat tetap atau menunjukkan perubahan/variasi pada kondisi dan situasi yang berbeda. Hasil analisis dibahas secara sistematis sehingga mendapatkan gambaran persepsi dan harapan-harapan *stakeholder* terhadap implementasi pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan di Kabupaten Gunungkidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Dalam pelaksanaan suatu pembangunan selalu diawali dengan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan maksud agar masyarakat memperoleh informasi yang benar dan didapatkan persepsi yang sama

terhadap suatu pembangunan tersebut, sehingga diharapkan masyarakat mau berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan tersebut.

Pada dasarnya, pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di Kabupaten Gunungkidul telah diawali dengan sosialisasi tetapi sosialisasi tersebut masih bersifat umum, sedangkan detail pelaksanaan terkait tahapan dan waktu pembangunan tidak dijelaskan dalam sosialisasi.

Sosialisasi tentang pembangunan JJLS sudah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kekurangan, yaitu sosialisasi yang dilakukan masih bersifat umum dan tidak menjelaskan hingga detail pelaksanaan. Sosialisasi juga tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat (hanya tokoh masyarakat, pemilik lahan yang akan diberi ganti rugi, dan yang mengikuti kegiatan ini adalah kaum laki-laki), akibatnya masih ada warga tidak memahami pembangunan JJLS tersebut, bahkan beberapa warga menyatakan tidak ada sosialisasi.

Pemahaman

Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan, dimaksudkan untuk memberi informasi dan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang pembangunan JJLS. Dengan adanya pemahaman yang benar, diharapkan masyarakat mau mendukung ataupun memberikan kontribusinya terhadap pembangunan tersebut dan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembangunan tersebut.

Pemerintah dalam hal ini yaitu aparat desa, sebagai penyelenggara pembangunan, memahami pembangunan JJLS sebagai program nasional bagi daerah pesisir selatan Pulau Jawa yang dibuat untuk mengembangkan wilayah bagian selatan.

Selain ditinjau dari aspek ekonomi, sebagian masyarakat memahami JJLS dengan tujuan untuk mengurangi kemacetan dan memperlancar transportasi.

Sementara itu, masyarakat cenderung memahami program pembangunan JJLS yaitu sebagai sebuah program yang memperlebar jalan, membuka akses, mengurangi kepadatan, meramaikan daerah selatan, dan merupakan pembangunan jalur wisata. Pemahaman masyarakat tersebut melihat pada kondisi nyata yang mereka alami secara langsung dengan adanya pembangunan JJLS, sedangkan pemerintah melihat jangka panjang dari pembangunan JJLS.

Manfaat

Pembangunan JJLS memberi banyak manfaat bagi masyarakat dan juga lintas sektoral. Dibangunnya JJLS, berarti akan membuka jalur transportasi baru dengan kapasitas yang besar. Dengan demikian diharapkan distribusi orang dan barang dapat lebih cepat dan lancar, yang pada akhirnya dapat mendongkrak perekonomian wilayah. Aparat kecamatan dan desa yang lain juga menyatakan hal yang sama, bahwa pembangunan JJLS dapat memberi manfaat yaitu membuka akses kawasan selatan Jawa, sehingga

potensi ekonomi terutama potensi wisata pantai yang banyak terdapat di kawasan ini dapat berkembang. Distribusi barang juga mendapatkan alternatif lain yaitu dengan jalur laut sehingga fasilitas pelabuhan bisa dibangun di kemudian hari. Pencapaian ini tentunya akan diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masalah lain pun diharapkan bisa terpecahkan seperti kepadatan pantura terutama pada saat mudik di hari raya, karena JJLS diharapkan dapat menjadi jalur alternatif bagi para pemudik. Kemajuan yang dirasakan tidak hanya pada sektor transportasi saja. Sektor pertanian merasakan manfaat tidak langsung dari JJLS ini karena jalan yang rusak menjadi bagus sehingga memudahkan dan mempercepat distribusi produk-produk pertanian. Aksesibilitas di daerah yang terkena pembangunan JJLS tentu menjadi lebih baik sehingga menyebabkan mobilitas lebih tinggi. Akan tetapi, hal ini juga akan berakibat pada meningkatnya harga tanah.

Keterlibatan Masyarakat Lokal

Kesuksesan pelaksanaan suatu pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah tidak terlepas dari dukungan / partisipasi / keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi penting mengingat pembangunan tersebut untuk masyarakat juga. Keterlibatan masyarakat yang didasari rasa memiliki sehingga masyarakat dapat turut mengawal serta menjaga JJLS yang telah dibangun. Partisipasi/keterlibatan masyarakat

dalam pembangunan JJLS dijumpai dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu warga dilibatkan untuk menjaga alat berat.

Alih Fungsi Lahan

Daerah yang akan dilalui proyek JJLS merupakan daerah alami yang belum banyak terjamah manusia. Campur tangan manusia yang dilakukan selama ini hanya sebatas perubahan lahan yang diperuntukan untuk bercocok tanam. Dengan adanya proyek JJLS akan mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan ini juga disadari/diketahui oleh masyarakat. Alih fungsi lahan ini mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakat lokal.

bahwa meskipun terjadi alih fungsi lahan namun tidak menjadi masalah karena dengan adanya jalan, masyarakat menjadi lebih mudah membawa kayu. Ada pula seorang pedagang berpendapat bahwa masih terdapat banyak lahan yang belum beralih fungsi, masih alami dan menarik wisatawan. Alih fungsi lahan yang terjadi karena adanya proyek JJLS ini sudah disadari betul oleh masyarakat. Mereka sebagian berpendapat bahwa perubahan fungsi lahan merupakan sebuah resiko pembangunan dan tidak menjadi masalah karena masih banyak lahan alami yang bisa menjadi daya tarik wisata. Tetapi sebagian lagi berpendapat bahwa alih fungsi ini akan mengakibatkan rusaknya ekosistem karst karena akan digunakan untuk pembangunan jalan sehingga bukit karst akan dikepras.

Walaupun demikian mereka mengaku pasrah dan tidak bisa berbuat banyak mengenai alih fungsi tersebut.

Permasalahan Fisik dan Tata ruang Wilayah

Pembangunan JJLS masih menyisakan beberapa permasalahan, seperti yang pekerjaan belum memenuhi kontrak kerja yang semestinya, seperti yang diungkapkan seorang pedagang, bahkan pembatas antara rumah dan jalan berupa urukan batu, belum dibuat secara permanen. Permasalahan lainnya yang tidak kalah penting yaitu tanah kas desa yang tidak mendapat ganti rugi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan mengungkapkan beberapa permasalahan yang timbul pada pembangunan JJLS. Salah satunya adalah pekerjaan yang belum memenuhi kontrak kerja sebelumnya. Ganti rugi tanah kas desa yang terkena proyek dan pekerjaan yang menyalahi peraturan RTRWP DIY & RTRWK Gunungkidul menjadi kendala tersendiri yang memerlukan pembicaraan antara pihak masyarakat, pemerintah dan pelaksana proyek JJLS.

Ketidakpastian di Masa Mendatang

Ketidakpastian di masa mendatang telah menghinggapi sebagian masyarakat yang peduli pada lingkungannya seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.7. Diantaranya masyarakat khawatir akan polusi yang akan muncul sehingga akan

mengakibatkan suasana tidak nyaman. Semakin intensifnya pengerjaan lahan di wilayah bukit karst akan mengurangi secara signifikan luas ekosistem karst tersebut. Hal lain yaitu datangnya para spekulan tanah yang sudah mematok tanah dan harga sehingga harga tanah akan membubung tinggi.

Ekspektasi Masa Depan

Meskipun pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan menimbulkan kekhawatiran di masa yang akan datang namun tetap membawa banyak harapan. Salah satu sektor yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar adalah transportasi. Kegiatan ini akan menyebabkan perdagangan di daerah selatan Jawa akan semakin maju, perekonomian berkembang, sehingga diharapkan dapat memajukan wilayah selatan Jawa.

Adanya indikasi pembelian tanah milik warga oleh masyarakat non-lokal, menurut akademisi berikut, dapat menimbulkan harapan agar pembangunan perlu pengawasan dan pengendalian ketat.

Adanya transparansi dalam pembebasan lahan sangat diharapkan dengan melakukan insentif/disinsentif secara tepat termasuk alih fungsi lahan pada kawasan lindung perbukitan karst.

Matriks Keragaman Persepsi

Matriks keragaman persepsi merupakan matrikulasi dari gambaran keragaman persepsi *stakeholder* terhadap implementasi pembangunan

Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul.

Respon *stakeholder* ahli yang mendukung penuh terhadap pembangunan jalur jalan lintas selatan berharap jalur jalan lintas selatan tersebut dapat menyeimbangkan antara utara dan selatan, serta membangun perekonomian di kawasan selatan.

Respon dari *stakeholder* kunci yakni masyarakat lokal dan pedagang di tempat wisata juga mendukung pembangunan jalur jalan lintas selatan Kabupaten Gunungkidul dengan harapan dapat memberi peluang yang lebih besar untuk menambah penghasilan mereka.

Sedangkan para pedagang menyatakan bahwa dengan adanya Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul maka akan lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung dan lebih banyak pula peluang keuntungan mereka. *Stakeholder* insidental yang dalam hal ini adalah wisatawan juga mendukung pembangunan jalur jalan lintas selatan Kabupaten Gunungkidul karena dengan adanya jalur tersebut maka wisatawan menjadi lebih mudah menuju tempat wisata.

Konseptualisasi

Konseptualisasi adalah proses pembentukan konsep dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan. Proses ini berjalan secara induktif dengan mengamati gejala secara individual, kemudian merumuskannya dalam bentuk konsep. Konsep bersifat

abstrak, sedangkan gejala bersifat konkret. Konsep berada dalam bidang logika, sedangkan gejala berada dalam dunia empiris (faktual). Memberikan konsep pada gejala itulah yang disebut dengan konseptualisasi (Gulo, W. 2000).

Gejala-gejala yang diamati dapat berbentuk data-data yang berasal dari interview atau dokumentasi lainnya. Data tersebut berasal dari survey lapangan, *interview*, dan studi literatur. Berikut ini adalah konsep-konsep yang dihasilkan dari Persepsi *Stakeholder* Terhadap Implementasi Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul.

Konsep Pemahaman tentang Manfaat Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul

Konsep pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap manfaat pembangunan jalur jalan lintas selatan Kabupaten Gunungkidul. Tiga tema berasal dari data interview yang didapatkan dari persepsi *stakeholder* yang terdapat di sepanjang Jalur Jalan Lintas Selatan kabupaten Gunungkidul. Tema-tema tersebut adalah sosialisasi, pengetahuan, dan manfaat.

Konsep Dampak Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul

Pembangunan JJLS yang berskala besar dengan menggunakan beberapa macam alat berat dikhawatirkan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem karst. Di samping itu pembelahan daerah gunung karst juga akan mengganggu

keindahan alam yang selama ini sudah terbentuk.

Konsep Keberlanjutan Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul

Untuk menjaga keberlanjutan pembangunan JJLS ini perlu diperhatikan beberapa hal yang menjadi pokok utama pada pembangunan ini. Wawancara yang telah dilakukan terhadap masyarakat setempat dapat mengungkapkan adanya permasalahan penting yang timbul terkait dengan pembangunan ini. Permasalahan fisik dan wilayah seperti tanah kas desa yang dilalui oleh JJLS harus mendapatkan ganti rugi dari pemerintah jika tidak masyarakat tidak bisa mendapatkan penghasilan dari kas desa. Selain itu jalur yang dilalui JJLS merupakan perbukitan karst yang dilindungi. Ekosistem di kawasan tersebut dikhawatirkan mengalami kerusakan yang bisa menyebabkan terganggunya keseimbangan lingkungan di daerah tersebut.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan JJLS sangat diharapkan. Tetapi pada kenyataannya di lapangan ditemukan bahwa partisipasi tersebut lemah. Masyarakat lokal hanya sebatas menjaga peralatan berat dan tidak ikut dilibatkan langsung membangun jalan tersebut. Sehingga interaksi antar para *stakeholder* tidak terjadi seperti yang diharapkan. Interaksi demikian harus dimunculkan dan ditingkatkan agar terjadi proses penataan yang berkelanjutan dan rasa ikut memiliki

fasilitas bisa tertanam di semua lapisan masyarakat.

Dari permasalahan di atas timbul ketidakpastian di masa depan. Dengan adanya pembangunan JJLS ini akan merubah suasana pedesaan. Semakin banyaknya kendaraan yang melewati tempat ini akan menimbulkan berbagai macam polusi.

Lahan yang digunakan untuk pelebaran pembangunan merupakan lahan yang bersifat produktif. Lahan terasering yang bersifat produktif akan hilang dan diganti menjadi jalan. Begitu juga dengan lahan sekitar yang berubah menjadi bangunan-bangunan baru. Bukit karst yang merupakan kawasan dilindungi akan dipotong sehingga hal ini akan mengganggu kawasan ekosistem karst yang sudah terbentuk selama puluhan tahun. Dari kekhawatiran tersebut masih tetap tersimpan harapan besar akan keberlanjutan pembangunan JJLS yang bisa memajukan taraf hidup masyarakat luas. Pemerataan barang lebih lancar walaupun dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai macam polusi, tetapi bisa memajukan ekonomi masyarakat lokal. Distribusi barang yang semakin lancar dan mobilitas lebih tinggi bisa membangkitkan kantong-kantong ekonomi baru.

Harapan Stakeholder Terhadap Implementasi Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Kabupaten Gunungkidul

Pembangunan yang dilakukan di suatu daerah akan memunculkan harapan baru bagi masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak

langsung terhadap pembangunan itu sendiri.

Mengembangkan pembangunan agar tidak tertinggal dengan wilayah lain

Masyarakat berharap pada pembangunan di daerah Gunungkidul yang dilalui Jalur Jalan Lintas Selatan. Ketimpangan pembangunan antara daerah utara dengan daerah selatan pulau Jawa mengakibatkan jauhnya perbedaan pembangunan ekonomi di kedua daerah. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dibangunlah JJLS yang merupakan infrastruktur vital untuk membangun ekonomi daerah.

Infrastruktur jalan yang lebih memadai

Dengan adanya infrastruktur jalan yang baru akan memudahkan segala macam kegiatan masyarakat. Baik dengan aspek negatif dan positifnya, infrastruktur jalan harus selalu diperjuangkan karena terbukti bahwa infrastruktur jalan sudah pasti memberi kemajuan pesat bagi daerah yang dilaluinya.

Terbukanya kantong-kantong ekonomi

Semakin lancarnya proses distribusi serta terbukanya sektor transportasi maka masyarakat sangat berharap akan terbukanya kantong-kantong ekonomi yang selama ini masih terpendam. Seperti terbukanya industri transportasi baik oleh pemerintah maupun swasta maka diharapkan juga akan terbuka industri jasa pengiriman sehingga distribusi

barang terutama produksi pertanian akan lebih lancar yang nantinya dapat memajukan industri pertanian itu sendiri.

Pembangunan perlu pengawasan dan pengendalian ketat

Dengan harapan-harapan di atas tentunya masyarakat juga harus berpikir ke depan untuk membuat suatu jaminan agar pembangunan JJLS ini terus berjalan lancar tanpa mengalami hambatan yang berarti. Hambatan dapat berasal dari masyarakat sendiri maupun dari pemerintah yang semuanya merupakan *stakeholder* pembangunan ini. faktor kehati-hatian sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pembangunan ini agar tidak terjadi benturan-benturan antara para *stakeholder* yang dapat menghambat JJLS tersebut.

Interaksi positif antar para stakeholder

Komunikasi harus terus menerus dilakukan untuk bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan kecurigaan yang bisa timbul antar para *stakeholder*. Pemikiran dan kegiatan yang positif serta membangun akan terus bergulir jika komunikasi terus dilakukan antara para *stakeholder*. Rencana ke depan yang dilakukan harus sesuai dan sepengetahuan semua pihak sehingga tidak ada halangan berarti yang akan ditemui.

Tanah kas desa mendapat ganti rugi

Tidak luput pula tanah kas desa tersebut juga terkena perluasan JJLS. Hal tersebut juga merugikan masyarakat desa, karena di atas tanah kas desa tersebut juga sudah didirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pembebasan tanah kas desa tersebut bisa menimbulkan benturan dengan masyarakat lokal jika tidak dilakukan dengan bijaksana. Masyarakat setempat berharap bahwa pembebasan tanah kas desa tersebut diserahkan ke pihak desa saja agar dapat dibicarakan bersama-sama dengan masyarakat mengenai bentuk penggantian dan besar jumlah biaya yang disepakati bersama dengan pemerintah.

Pemberlakuan insentif dan disinsentif

Tanah masyarakat yang terkena pembangunan JJLS akan mendapatkan ganti rugi atau insentif dari pemerintah setempat. Insentif diberikan berupa penghargaan kepada masyarakat, swasta atau pemerintah daerah yang telah berhasil secara nyata mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat sekitar

Disinsentif diberikan pada investor dari luar daerah yang ingin membuka usaha yaitu berupa pemberian kompensasi pada penggunaan lahan atau ruang yang masih merupakan fasilitas bersama. Pemberian penalti juga dapat diberikan pada lembaga swasta yang tidak menepati janji atau waktu yang telah diberikan sehingga merugikan masyarakat lokal. Pengucuran dana yang tertunda dapat menunda banyak pekerjaan yang sudah direncanakan sehingga pemberian penalti atau

semacam denda sangat diperlukan dalam situasi seperti ini agar dapat mencegah terulangnya kejadian serupa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan beberapa tema seperti berikut: sosialisasi, pemahaman, manfaat, alih fungsi lahan, kekhawatiran di masa mendatang, permasalahan, keterlibatan masyarakat lokal, dan harapan. Tema yang ditemukan terdapat beberapa konsep yang terbentuk yaitu: pemahaman tentang manfaat pembangunan JJLS, dampak pembangunan JJLS Kabupaten Gunungkidul, keberlanjutan pembangunan JJLS Kabupaten Gunungkidul. Harapan dari para *stakeholder* terhadap implementasi pembangunan JJLS Kabupaten Gunungkidul yaitu mengembangkan pembangunan agar tidak tertinggal dengan wilayah lain, infrastruktur jalan lebih memadai, terbukanya kantong-kantong ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, pembangunan perlu pengawasan dan pengendalian ketat, interaksi positif para *stakeholder*, tanah kas desa mendapat ganti rugi, pemberlakuan insentif dan disinsentif baik di masyarakat lokal, lembaga swasta maupun pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfarisi, Afif. 2007. *Persepsi Stakeholder Terhadap Pembangunan Gama Book Plaza Universitas Gadjah Mada*

- Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
2. Adm Informasi Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. Pembangunan JJLS Gunungkidul Baru 30 Persen. <http://dishubdiy.net/perhubungan/pembangunan-jjls-gunungkidul-baru-30-persen.html> diakses 24 April 2012
 3. Bintarto & Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
 4. Damardono, Haryo. 2009. *Tak sekedar membangun Jalan*. Ekspedisi Susur Selatan Jawa. <http://nasional.kompas.com/read/2009/04/26/%2003091311%20%20otak.sekadar.membangun.jalan> diakses tanggal 3 Mei 2009
 5. Dardak, Hermanto. 2005. *Pengembangan Jaringan Jalan Wilayah Sumatera Berbasis Penataan Ruang*. Jakarta: Direktorat Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum
 6. Dewi, Sukma Roza. 2007. Persepsi *Stakeholder* Tentang Pembangunan Ruko Citra Niaga (Studi Kasus: Kabupaten Lahat). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
 7. Gulo, W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Grasindo.
 8. Hasanati, Surani. 2009. Persepsi *Stakeholder* Terhadap Implementasi Penataan Ruang Kawasan Pesisir Parangtritis (Studi Kasus: Dusun Mancingan). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
 9. Jayadinata, J.T., Dra. M.Sc. 1999. Pembangunan Desa dalam Perencanaan. Bandung: Jurusan Planologi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITB
 10. Jayadinata, J.T., Dra. M.Sc. 2000. *Perencanaan Pembangunan Prasarana Atau Infrastruktur Pekerjaan Umum Di Pedesaan*. Jakarta: Forum Komunikasi Pembangunan Perdesaan Urusan Perdesaan, Bidang Prasarana/Sarana Kawasan Terbangun Menteri Negara Pekerjaan Umum
 11. Kim, Byoungki. 2006. *Infrastructure Development for the Economic Development in Developing Countries: Lessons from Korea and Japan*. GSICS Working Paper Series. Graduate School of International Cooperation Studies. Kobe University.
 12. Kodoatie, Robert J. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

13. Moleong, M A. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
14. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. 2009. *Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan, Akhir 2009 Pembebasan Tanah Harus Sudah Selesai*. <http://www.gunungkidulkab.go.id> / diakses 30 Maret 2009
15. Ritohardoyo, Su. 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Lingkungan Pasca Sarjana UGM
16. Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. 2011. *Gunungkidul Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul
17. Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1981. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM
18. Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
19. Sudaryadi. 2007. *Dampak Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan Terhadap Output Sektor Produksi dan Pendapatan Rumah Tangga Jawa Tengah (Simulasi SNSE Jawa Tengah 2004)*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
20. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
21. Widjojono, Taufik, M.Sc. 2008. *Menunggu Jalur Lintas Selatan Pulau Jawa menjadi kenyataan*. Online Bulletin Tata Ruang. ISSN: 1978-1571. <http://bulletin.penataanruang.net/index.asp?mod=fullart&idart=136> diakses tanggal 30 Maret 2009
22. Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
23. MSH. 2009. *Ketimpangan di Selatan Jawa*. <http://travel.kompas.com/> Diakses tanggal 3 Mei 2009